

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Informatics, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

APLIKASI PERENCANAAN PRODUKSI STUDI KASUS PADA ILALANG FOTOGRAFI GROUP
Marwondo M.Kom ; Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, S.T., M.Kom ; Intan Dwi Alvionita

STUDI DESKRIPTIF IKLIM KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG
Evi Srinur Hastuti ; Theresia Santi Sabatina Wantoro

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI TAHLIL KLIWONAN
DI SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON**
Hanafi

**PENGARUH METODA "MEDIATED LEARNING EXPERIENCE" UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DAILY LIVING SKILL
ANAK RETARDASI MENTAL TINGKAT RINGAN**
Devi Febriyani

**ANALISIS SEMIOTIKA DAN SEJARAH PADA KARYA LUKISAN RADEN SALEH DAN NICOLAAS PIENEMAN
(STUDI KASUS PADA LUKISAN PENANGKAPAN PANGERAN DIPANEGARA)**
Banon Gilang M.K.I.

**PENYAJIAN PESAN JIGOKU RAMEN BANDUNG MELALUI MEDIA
SOSIAL TWITTER DALAM MEMASARKAN PRODUK KEPADA KONSUMEN**
Shinta Hartini Putri

**PERILAKU DAN MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF FLOOR STAFF GUARDIAN HEALTH AND BEAUTY
OUTLET JATINANGOR TOWN SQUARE (JATOS) DALAM MENAWARKAN PRODUK SUPLEMEN**
Rachmawati Windyaningrum ; Diwan Setiawan

**PROPAGANDA PADA FILM PERANG BLACK HAWK DOWN SEBAGAI BENTUK
PENCITRAAN POLITIK AMERIKA**
Sophia Purbasari

**MEME INTERNET SEBAGAI REPRESENTASI EKSPRESI MASYARAKAT DALAM MERESPON
IKLAN MINI DRAMA ADA APA DENGAN CINTA (AADC) 2014**
Diwan Setiawan ; Rachmawati Windyaningrum

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993



UNIBI



Copyright © 2015 UNIBI at right reserved
UNIVERSITAS INFORMATIKA DAN BISNIS INDONESIA DESIGN



STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI TAHLIL KLIWONAN DI SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

Hanafi

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
(hanafi256@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Tahlil *Kliwonan* di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Konteks penelitian berupa realita unik dari sebuah tradisi budaya religi yang telah berumur ratusan tahun dan tetap berlangsung hingga kini, dengan melibatkan peserta dalam jumlah besar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami unit diskrit analitis komunikatif, pola komunikasi ritual, serta implikasi posisi dan peran politik lokal keraton pada tradisi tahlil *kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode etnografi komunikasi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada 6 informan yang relevan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa, 1) Situasi atau konteks terjadinya komunikasi, tidak hanya melibatkan aspek tempat dan waktu serta tata ruang yang sesuai dan mendukung secara lokal-kultural, juga menghadirkan nuansa transendental produk akulturasi budaya dengan religi. 2) Peristiwa komunikatif, tradisi tahlil *kliwonan* berlangsung seperti prosesi tahlil pada umumnya, dengan partisipan dan aktor yang terdiri dari imam tahlil, *kuncen*, perwakilan keraton, dan jamaah peziarah. 3) Tindak komunikatif, berisi pembacaan tahlilan dan doa permohonan ampun dan kebaikan bagi leluhur dan semua tokoh penyebaran Islam, khususnya tokoh Cirebon, menaburkan kembang dan uang logam recehan ke pintu *pangsujudan* yang mensiratkan makna perolehan keberkahan secara materi. 4) Pola komunikasi ritual, hubungan antar komponen komunikasi dengan alur sebagai berikut: seluruh peserta mengawali prosesi dengan shalawatan, lalu imam tahlil memulai ritual dengan membacakan kalimat berbahasa Arab Al-Quran (sesuai alur dan bacaan tahlil pada umumnya) diikuti peserta secara berjamaah, diakhiri imam menutup prosesi dengan doa yang diaminkan semua jamaah. 5) Prosesi yang dihadiri perwakilan keraton menunjukkan makna pengukuhan posisi dan peran keraton dalam sosialisasi dan pendidikan politik masyarakat. Saat tahlilan ini usai, uang logam yang terserak begitu banyak dan dikumpulkan para *kuncen* dalam beberapa bakul dan wadah besar dari bambu (Bahasa Sunda *tolombong*).

Kata kunci: komunikasi ritual, tahlil *kliwonan*, keraton, makam Sunan Gunung Jati.

ABSTRACT

This research entitled "Ritual Communication Pattern in Tahlil Kliwonan Tradition Keraton Kasepuhan Cirebon (Ethnographic Study of Communication In Tahlil Kliwonan Tradition at Sunan Gunung Jati Cemetery Site). The context of the research is a unique reality of a religious cultural tradition that has been centuries old and remains sustainable until now, by involving large numbers of participants. This study aims to understand the discrete units of communicative analysis as well as the pattern of ritual communication, and to adjust position or function of keraton local politic on tahlil kliwonan tradition on the site of the tomb of Sunan Gunung Jati. The research method used is qualitative with approach using ethnography method of communication. Data were obtained by conducting in-depth interviews to 6 qualified informan, participant observation, and documentation study. The result of research based on focus and research question indicate that, 1) Situation or context of communication occurring, not only involving place and time aspect as well as appropriate spatial and support locally-cultural, also presents transcendental nuance of cultural acculturation product with religion. 2) Communicative events, in tradition as the tahlil procession in general, with participants and actors consisting of tahlil, kuncen, palace, and pilgrims. 3) Communicative acts, containing the reading of tahlilan and the prayer of forgiveness and the abundance of goodness for the ancestors and all Muslim figures, especially Cirebon leaders who have died and sprinkled flowers and coins to the door of the embodiment that faces directly towards the tomb of Sunan Gunung Jati. 4) The pattern of ritual communication, the relationship between communication components with the flow as follows: all participants started the procession with shalawatan, then tahlil priest started the ritual by reading al Arabic Quranic sentence (according to tahlil groove everywhere in general) followed by participants in congregation, then the priest concludes the procession with the requests and prayers that the entire congregation is guaranteed. 5) Description about political sosialisasi and political education by keraton to mass. At the time after this tahlilan was over, the coins are scattered very much and collected in some baskets and containers of bamboo (Sundanese tolombong).

Keywords: *ritual communication, tahlil kliwonan, palace, tomb of Sunan Gunung Jati.*

1. PENDAHULUAN

Bacaan Istighfar, yang diikuti lantunan syahadat, shalawat menggema di seantero situs kompleks makam kramat Gunung Jati Cirebon. Tradisi yang menjadi bagian ritus ziarah ini berlangsung di area tempat dimana Sunan Gunung Jati Cirebon atau Syeikh Syarif Hidayatullah dimakamkan. Ribuan jama'ah yang memadati situs itu semuanya disibukkan dengan kegiatan berziarahmakam, bershalawat dan berdoa.

Situs Makam Sunan Gunung Jati ini terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Setiap hari terutama pada hari-hari tertentu, kompleks makam kramat itu ramai oleh para pengunjung dan peziarah dari berbagai wilayah dan telah menjadi salah satu objek wisata religi. Berbagai ritual terkait budaya dan religi banyak berlangsung dan digelar di sekitar area situs ini, seperti ziarah kubur (*nadran dan ngembang*), *sedekah bumi*, *grebeg mulud*, *panjang jimat*, *grebeg syawal* dan sebagainya. Salah satu diantaranya yang rutin dilakukan pada setiap Kamis malam Jumat Kliwon adalah komunikasi ritual yang dikenal dengan "tahlilan", yakni tahlil *kliwonan*.

Tahlil merupakan sebuah komunikasi ritual yang telah menjadi tradisi masyarakat Islam tradisional di Nusantara. Mereka secara turun-temurun pada umumnya menjadi pengikut tradisi komunitas Nahdatul Ulama (NU), sebuah ormas Islam di Nusantara yang terkenal kuat memegang tradisi dan garis kebijakan yang mengembangkan tampilan budaya Islam Nusantara. Di sisi lainnya, sebagai sebuah komunikasi ritual, tradisi ini mendeskripsikan berlangsungnya transformasi pesan/informasi (berupa permohonan yang mirip seperti lantunan sajak kutipan Al-Quran) oleh sebuah komunitas partisipan serta pembacaan doa-doa yang dibawakan secara berjamaah. Oleh karena itu ritual tahlilpun diwarnai simbol-simbol kebahasaan Islam, seperti pengucapan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *syahadat* dan *shalawat* nabi.

Aktivitas komunikasi ritual tahlil *kliwonan* dipimpin oleh seorang Imam Masjid setempat didampingi para *Kuncen* (petugas penjaga/ pemelihara makam) dan pihak perwakilan Keraton. Mereka menempati posisi di depan dan memandu prosesi ritual sampai usai. Keberlangsungan kegiatan komunikasi ritual tahlil *kliwonan* ini berisikan pembacaan kalimat dan bacaan seperti layaknya sebuah sajak religi serta doa-doa untuk memohon kebaikan, ampunan, perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT (hasil observasi langsung saat mengikuti prosesi Tahlil *Kliwonan* di lokasi).

Dalam tradisi komunikasi ritual ini artefak yang digunakan diantaranya tempat atau ruang ritual yang menjadi pusat kegiatan berupa area yang menghadap ke arah pintu menuju makam Sunan Gunung Jati, berbagai kembang, air, dupa yang dibakar serta busana yang dipakai perwakilan keraton dan para *kuncen*. Busana khas tersebut berupa celana panjang berwarna hitam atau gelap yang ditambah lilitan kain samping batik dari lutut sampai pinggang, sedangkan ke atasnya

memakai semacam kemeja koko putih dengan penutup kepala khas yang bermotif batik Cirebonan. Sementara itu pengunjung dan peziarah yang menjadi partisipan, baik kaum pria maupun wanita, memakai busana muslim beragam corak yang biasa dipakai masyarakat muslim di Nusantara. Mereka duduk berdesak-desakan mengikuti semua bacaan dan ucapan imam secara berjamaah, serta mengucapkan amin pada rangkaian akhir prosesi hingga semua tahapan kegiatan tahlil berakhir. Tradisi tahlil *Kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dipadati oleh partisipan dari kalangan masyarakat peziarah yang datang dari berbagai wilayah baik secara perorangan maupun bersama rombongannya. Diantaranya ada rombongan yang datang dari Surabaya hingga perorangan dalam sebuah kelompok kecil yang datang dari Johor Malaysia, seperti secara kebetulan bertemu di lokasi dengan peneliti saat melakukan observasi awal. Pengunjung dari kalangan rombongan, tidak sedikit juga yang datang dengan mengusung tema kegiatan misalnya, "ziarah wali songo, wisata ziarah atau wisata religi". Hal ini terlihat dari spanduk-spanduk yang terpasang di bis-bis yang dipakai rombongan peziarah, baik berukuran besar maupun mikro. Sementara itu, pengunjung perorangan atau kelompok yang lebih kecil umumnya hadir dengan kendaraan sewaan yang lebih kecil atau mobil pribadi. Padatnya pengunjung saat ritual Tahlil *Kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati, terlihat dari penuhnya area parkir yang disediakan pihak pengelola wilayah yang dalam hal ini adalah pemerintah desa dan kecamatan maupun swadaya warga masyarakat setempat. Bahkan mobil-mobil kecil atau kendaraan pribadi yang tidak tertampung di area parkir sampai meluber ke luar area dan mereka memarkir kendaraan berjejer hingga memadati bahu kiri dan kanan jalan di sepanjang jalur utama jalan raya yang menghubungkan Cirebon dengan Indramayu.

Di momen tradisi ritual inilah daerah sekitar situs makam Sunan Gunung Jati menjadi hidup dan seolah menjadi semacam pasar kaget dan pasar malam yang aktif sepanjang 24 jam nonstop. Di area ini para pedagang menjajakan dan menjual perlengkapan ziarah dan pernak-pernik bernuansa Islami dan budaya lokal, baik jenis makanan atau minuman maupun barang cendera mata. Dijajakan juga air dari sumur setempat yang dipromosikan sebagai air keramat oleh sebagian masyarakat pribumi disana yang dikemas dalam botol-botol bekas air mineral. Mengenai air keramat ini terlihat banyak juga pengunjung peziarah yang ikut mengantri untuk sekadar membasuh muka atau mandi di *sumur pitu* (tujuh sumur) yang lokasinya tersebar di sekitar situs makam (hasil pengamatan pada observasi awal di sekitar lokasi situs).

Berdasarkan fakta dan fenomena sosiokultural serta kesejarahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan mengetengahkan judul, "Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Tahlil Kliwonan Di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon".

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendapatkan data serta informasi etnografi komunikasi (khususnya terkait unit diskrit analisis) pada tradisi

Tahlil *Kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon, antara lain: **situasi komunikatif** atau konteks terjadinya Tradisi Tahlil *Kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon, **peristiwa komunikatif** pada Tradisi Tahlil *Kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon, **tindak komunikatif** pada Tradisi Tahlil *Kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

2. METODE

Penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian etnografi komunikasi mikro yang membatasi kajian hanya pada unit analisis diskrit komunikasi pada tradisi tahlil *kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Tidak mencakup kompetensi komunikasi serta komponen-komponen komunikasi. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan paradigma konstruktivistik. Beberapa tahapan dalam penelitian telah dilakukan antara lain melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan, melakukan observasi partisipatif dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai data primer, dan untuk data sekunder menggunakan observasi partisipatif, kajian pustaka serta studi dokumentasi untuk mendukung hasil pembahasan penelitian. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung terhadap 3 (tiga) orang key informan, dan 3 (tiga) orang informan pendukung. Proses diawali dengan wawancara awal dan observasi pra penelitian di Keraton Kasepuhan Cirebon dan kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon pada rentang waktu bulan April 2015 sampai dengan Juli 2015. Wawancara mendalam terhadap narasumber dilakukan mulai September sampai akhir Nopember 2015. Namun demikian, tahap pencarian data primer tidak sebatas pada saat wawancara saja, selepas melakukan wawancara pun tetap disertai dengan observasi maupun studi kepustakaan. Hal ini dimaksudkan agar lebih memperkuat data-data yang diperoleh dalam wawancara.

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari satu orang (Perwakilan Keraton Kasepuhan Cirebon), satu orang (Penghulu kuncen / *jeneng*) di situs makam Sunan Gunung Jati), Bapak Salim, (perwakilan masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pengantar peziarah serta perwakilan peziarah tiga orang. Tempat atau lokasi penelitian adalah area situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon, berlokasi Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Durasi penelitian, dilakukan selama periode September 2015 sampai dengan Desember 2015. Dengan rincian melakukan teknik partisipasi observasi di saat digelar "tahlil kliwonan", yakni pada: 21/09/2015, 26/10/2015, dan 30/11/2015. Wawancara mendalam dengan informan, selama bulan September sampai dengan akhir bulan Nopember 2015.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Situasi Komunikatif atau Konteks Terjadinya Tahlil *Kliwonan* di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Situasi komunikatif juga merupakan perluasan dari situasi tutur, seperti disinggung Ibrahim:

"Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. Namun situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks" (Ibrahim, 1994: 267).

Tempat utama berlangsungnya komunikasi ritual pada tradisi tahlil *kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon adalah di depan pintu *pangsujudan* atau pintu *selamatangkep*, sebagai gerbang yang langsung menuju ke arah makam Sunan Gunung Jati di sebelah atasnya. Seperti dikemukakan oleh Salim dan H.M. Imron, bahwa: "area utama berlangsungnya tahlil *kliwonan* ini dipusatkan di depan pintu *pangsujudan* yang langsung menuju makam Sunan Gunung Jati di sebelah atasnya". Di samping itu juga lebih jauh menurut Imron yang mengungkapkan bahwa, biasanya semua area di kompleks makam Sunan Gunung Jati menjadi tempat tahlilan oleh para peziarah yang datang. Mereka bertahlil dan berdoa bukan hanya di pintu *pangsujudan* atau *selamatangkep*, tetapi para peziarah juga melakukan tahlil berkelompok di sekeliling tembok kompleks makam sampai di bagian belakang melalui pintu samping dapur *Pasambangan* terus mendaki ke arah bukit di belakang tembok *Pamungkuran*. Bahkan ketika kegiatan tahlil sangat padat, seperti saat tahlil *kliwonan* berlangsung, maka tempat jamaah peziarah bertahlil tidak lagi di sekitar area pintu utama akan tetapi meluber sampai ke luar yakni di area kompleks pemakaman umum yang cukup jauh di luar tembok utama kompleks pemakaman", demikian dijelaskan (Wawancara Peneliti, Oktober 2015).

Adapun terkait artefak, penataan ruang atau lokasi tempat berlangsungnya tahlil *kliwonan* ini tidak ada yang istimewa atau disiapkan khusus oleh panitia penyelenggara. Tempat dan lokasi utama tahlil memanfaatkan tempat seperti tata ruang standar yang ada sebagaimana hari-hari biasanya. Penataan yang terlihat khusus pada tradisi ini adalah banyaknya kembang aneka warna dan rupa yang tersebar di dekat area pintu *pangsujudan* sejak awal dan setelah berlangsungnya tahlil *kliwonan*. Artefak lain adalah dibakarnya kemenyan sesaat sebelum tahlilan dimulai dan ditempatkan pada *bokor* (tempat khusus menyerupai baskom) di samping pintu *pangsujudan* sebagai arah partisipan tahlil menghadap.

Sementara itu busana yang dikenakan oleh partisipan antara lain: *Jeneng*, Perwakilan Keraton, dan para *kuncen* yang duduk di barisan depan memakai

kemeja koko dan bersamping batik serta penutup kepala batik khas Cirebon. Para *kuncen* lain yang bertugas khusus menjaga, mengamankan, dan mengendalikan massa peziarah selama tahlil berlangsung, memakai baju celana hitam dan kaos hitam dengan bertuliskan satgas penjaga makam serta tutup kepala bermotif batik. Busana Imam dan para peserta ritual tahlil dari kalangan peziarah umum, baik pria maupun wanita memakai busana muslim yang biasa dipakai oleh masyarakat muslim Nusantara.

Berlangsungnya tradisi ritual tahlil *kliwonan* ini adalah setiap Hari Kamis, malam Jumat Kliwon (perhitungan penanggalan Jawa, atau digelar pada setiap 35 hari sekali, tepatnya yang jatuh pada hari ke-5 Pasaran Jawa). Ini berarti akan berlangsung lebih kurang setiap satu bulan pada penanggalan Masehi. Ritual tahlil *kliwonan* sendiri akan berlangsung selama lebih kurang satu jam di waktu utama atau pertama (dimulai sekitar pukul 20.00 dan berakhir pada sekitar pukul 21.00 WIB). Akan tetapi seperti keterangan H.M. Imron saat wawancara, bahwa untuk mengakomodir padatnya peziarah yang ingin tahlil bersama pada malam jumat kliwon, pihak penyelenggara juga mengadakan tahlil *kliwonan* sejenis untuk gelombang kedua bahkan gelombang ketiga, di luar waktu utama (pukul 20.00 WIB) di atas, tepatnya sekitar pukul 00.00 WIB dan pukul 03.00 WIB. Penyelenggaraan tahlil gelombang kedua dan ketiga berlangsung sama persis dari sisi tatacara dan durasi sebagaimana tahlil di waktu utama.

Suasana tradisi tahlilan yang menggema dan berasal dari suara bacaan berjamaah para peziarah, seperti dirasakan peneliti saat melakukan observasi partisipatif di lokasi, berpusat di bagian dalam serambi situs kompleks makam keramat, kondisi bangunan dengan arsitektur etnis kuno, menghadap ke arah pintu kayu jati berusia ratusan tahun, berbagai bunga dan kembang aneka warna, bau dan kepulan asap kemenyan yang sengaja dibakar mengepul memenuhi langit-langit sekitar area tahlil, menghadirkan suasana tersendiri yang special. Menggemanya alunan suara tahlilan dan bacaan ayat-ayat Al-Quran secara berjamaah oleh seluruh partisipan cukup menghadirkan suasana magis tersendiri. Sebuah suasana yang menimbulkan perasaan unik dan khusus bagi setiap peziarah. Suasana transendental seperti ini dihadirkan, melekat, dan menjadi ciri khusus saat berlangsungnya tradisi ritual tahlil *kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

3.2 Peristiwa Komunikatif Tahlil Kliwonan di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Peristiwa komunikatif, merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan dengan varietas bahasa yang sama, serta kaidah yang sama untuk interaksi. Temuan mengenai peristiwa komunikatif akan dipaparkan sebagai berikut: Seperti dikemukakan oleh *Jeneng* Kuncen Bapak H.M. Imron pada

wawancara Oktober 2015, bahwa tujuan utama pelaksanaan komunikasi ritual pada tradisi tahlil *kliwonan* adalah untuk memohon kepada Allah SWT dengan mendoakan para leluhur agar mendapat ampunan, rahmat dan keutamaan dari Allah SWT. Disamping itu juga secara khusus sebagai upaya mengenang semua keutamaan dan perjuangan pribadi Syekh Syarif Hidayatullah atau akrab dipanggil Sunan Gunung Jati dan keturunannya serta tokoh-tokoh Cirebon yang semasa hidup mereka telah mendatangkan kebaikan bagi masyarakat dan umat. Khususnya umat dan syiar Islam di Nusantara. Sehingga masyarakat luas dapat mengambil keteladan dari para tokoh tersebut dalam kehidupan dan ukhuwah Islam dewasa ini. Topik umum yang diusung, seperti keterangan para informan saat wawancara pada oktober 2015, adalah sebuah komunikasi ritual yang di dalamnya berisi kegiatan tahlilan sebagaimana tahlil pada umumnya (pembacaan syahadat, shalawat, istighfar, tahmid, tasbih, tahlil serta doa) yang ditujukan untuk memohon kepada Allah SWT segala kebaikan dan kemaslahatan, baik bagi muslim yang telah meninggal dunia maupun bagi semua muslim yang masih berkehidupan. Para aktor partisipan, berikut perilaku dalam kerangka tugas dan wewenang masing-masing yang diketahui dari hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan para narasumber sebagai berikut.

Pertama adalah Imam Tahlil. Menurut beliau saat wawancara, "tugas utama saya selaku imam saat berlangsungnya tahlil *kliwonan* adalah duduk di barisan paling depan untuk memandu proses tahlil sampai usai, sesuai tradisi tahlilan yang biasa secara umum dilakukan di tempat-tempat lain (sebagaimana dapat dilihat dan dibaca di buku-buku pedoman pelaksanaan tahlil yang banyak beredar di masyarakat). Kedua *Jeneng* atau Penghulu *Kuncen*. Tugasnya untuk memastikan dan mengawasi pelaksanaan tahlil hingga dapat berjalan tertib sampai usai, duduk mendampingi imam tahlil di bagian depan jamaah bersama perwakilan keraton, mengikuti bacaan imam bersama seluruh jamaah peserta. Ketiga Perwakilan Keraton. Tugas utamanya adalah memonitor dan melihat langsung mendengar dan menampung hajat masyarakat luas (ajang silaturahmi *kawula* dengan *gustinya* sehingga manunggal bersatu/kompak atau saling mengayomi), mendampingi imam tahlil dan *jeneng* duduk di barisan depan jamaah, melaksanakan koordinasi pihak keraton dengan panitia pelaksana di lapangan dalam gelaran tradisi budaya dan agama di lingkup wilayah pengaruh tradisi keraton. Keempat Jamaah dari kalangan peziarah di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat bahkan datang dari luar Jawa Barat. Adapun bahasa yang digunakan partisipan saat tradisi tahlil *kliwonan* berlangsung adalah bahasa Arab (kutipan kalimat Al Quran) sesuai tata cara dan alur pembacaan tahlil. Di luar saat tahlilan berlangsung, partisipan yakni para peziarah termasuk imam tahlil dan *jeneng kuncen* berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Pengantar (Bahasa Indonesia) atau berbahasa daerah dengan logat khas masing-masing.

Di dalam keberlangsungan komunikasi ritual pada tradisi tahlil *kliwonan*, kaidah atau petunjuk interaksi selama kegiatan yang dipatuhi partisipan adalah

secara umum mematuhi kode etis dengan berlaku sopan dan penuh hormat serta secara berjamaah mengikuti setiap bacaan yang diucapkan oleh imam tahlil. Selanjutnya, sambil mengangkat kedua tangan menengadah seraya mengucapkan amin atas setiap doa dan permohonan yang diucapkan dan dipandu oleh imam tahlil, semuanya dilakukan dengan tertib dan khidmat.

3.3 Tindak Komunikatif Pada Tradisi Tahlil *Kliwonan* di Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal (seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal). Pada Tradisi Tahlil *Kliwonan* Keraton Kasepuhan Cirebon di situs makam Sunan Gunung Jati, tindak komunikatif yang muncul adalah pernyataan berupa pengucapan bacaan tahlil secara berjamaah mengikuti bacaan imam tahlil. Selanjutnya doa dan permohonan yang dipandu imam tahlil di akhir prosesi, diikuti jamaah dengan pengucapan *amin* secara serempak sambil mengangkat dan membuka kedua tangan.

Tindak komunikatif unik yang menjadi temuan saat observasi partisipatif peneliti mengikuti tradisi tahlil *kliwonan* pada September 2015, adalah perilaku non verbal beberapa jamaah peserta dan diikuti oleh sebagian jamaah lainnya pada saat pembacaan kalimat tahlil, "... *la ilaha ilallahu*, dan berujung pada bacaan yang mengulang-ulang kata *Allahu.., Allahu.., Allahu*", yang melemparkan uang logam recehan ke arah pintu pangsujudan secara bergelombang sehingga menimbulkan suara gemerincing yang cukup keras.

Perbuatan melemparkan uang logam receh ke pintu pangsujudan atau mengusap atau memegang pintu tersebut oleh beberapa peziarah di situs makam Sunan Gunung Jati, biasanya dilakukan di luar prosesi tahlilan, yakni pada saat antrian peziarah bergerak, mendekati dan melewati pintu pangsujudan sebelum dan setelah waktu prosesi tahlilan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Situasi Komunikatif dalam tradisi tahlil *kliwonan* juga bukan hanya melibatkan aspek ruang, waktu, lokasi dan penataan, tetapi juga situasi yang transendental, formal (dikoordinir oleh para pihak yang hadir: imam tahlil, jeneng kuncen/penjaga makam, perwakilan keraton), ritual (digelar dengan tatacara dan tujuan tertentu), kultural (keberlangsungannya diwariskan leluhur setempat dari generasi ke generasi), dan lokal (khas menjadi tradisi masyarakat dan kental dengan simbol budaya akulturasi).

Tujuan utama, adalah untuk berdoa memohon kepada Allah SWT ampunan, rahmat dan keutamaan bagi para leluhur, khususnya mendiang pribadi Syeikh

Syarif Hidayatullah atau akrab dipanggil Sunan Gunung Jati. Topik Umum, seperti keterangan para informan inti saat wawancara, adalah “sebuah komunikasi ritual berisi kegiatan tahlil (pembacaan *syahadat*, *shalawat*, *istighfar*, *tahmid*, *tasbih*, *tahlil* serta doa). Partisipan Dengan Varietas Bahasa Yang Sama, terdiri dari Penghulu atau Imam Tahlil yang duduk di barisan paling depan di dampingi *Jeneng Kuncen* dan Perwakilan Keraton, Jamaah dari kalangan peziarah. Adapun bahasa yang digunakan partisipan saat tradisi tahlil *kliwonan* adalah bahasa Arab (kutipan kalimat Al Quran). Kaidah yang dipatuhi dan mengikat partisipan adalah kode etis dengan sopan dan penuh hormat sesuai tata tertib, serta mengikuti setiap bacaan yang diucapkan oleh imam tahlil.

Tindak komunikatif yang muncul pada tradisi ini, intinya berisi pernyataan puji-pujian, salam, dan doa permohonan kepada Allah SWT, terkait upaya mengenang tokoh. Hal unik, bahwa di tengah prosesi tahlilan ini adalah perilaku beberapa jamaah, yakni melemparkan uang logam ke arah pintu pangsujudan. Perilaku yang bukan bagian dari tradisi tahlilan pada umumnya, melainkan murni sebagai kebiasaan peziarah berdasar mitos dan *klenik*. Perbuatan seperti itu jelas tak didukung aturan, kode etik maupun nilai estetika dari kearifan budaya lokal. Apalagi tergolong tindak amaliah yang sejalan dengan ajaran syariat keagamaan, sangat jauh.

4.2 Saran-saran

Secara praktis, tradisi tahlil *kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon perlu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan keberlangsungannya, melalui koordinasi dan kerjasama antara pihak Pemerintah Daerah, Agen Budaya (Keraton dan Para *Kuncen* (penjaga kompleks makam), dan masyarakat luas. Kerjasama para pihak terkait secara fungsional dan sinergis ini membuktikan karya nyata pewaris ajaran Sunan Gunung Jati dalam membumikan amanah dan wasiat sang Sunan selalu bersinar di tatar Cirebon, Pasundan, serta Nusantara. Selain itu juga Pemerintah bersama tokoh Agama dan tokoh Budaya, perlu terus memberikan pembinaan dan pencerahan tentang nilai-nilai luhur keagamaan dan kearifan budaya bagi masyarakat luas di setiap atraksi dan pagelaran tradisi budaya. Dengan ini masyarakat awam dapat terselamatkan dan dapat menyaring dengan baik serta mengambil makna maupun hikmah yang dikandung dalam setiap peristiwa dan perilaku budaya secara tepat, tidak keluar dan menyimpang dari ketentuan kebenaran ajaran dan syariat keagamaan yang semestinya.

Khusus terkait saran akademis, penelitian ini dapat digunakan bagi:

- Pihak-pihak yang terkait dengan tema penelitian, untuk lebih fokus terhadap pola-pola komunikasi ritual pada tradisi tahlil *kliwonan* dan aspek lain yang terkait kompetensi komunikasi, aspek linguistik pada masyarakat tuturnya.
- Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, misalnya contoh penelitian dengan judul

“Konstruksi makna diri *imam tahlil* atau *Jeneng* dalam tradisi tahlil *kliwonan* di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon”.

Penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode kuantitatif dalam mengukur pengaruh tahlil *kliwonan* terhadap loyalitas keberagaman peziarah, dengan contoh penelitian berjudul “Pengaruh Komunikasi Ritual Pada Tradisi *kliwonan* Terhadap Loyalitas Peziarah di situs makam Sunan Gunung Jati Cirebon”.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Hasan (1989). *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati Dan Sekilas Riwayatnya*. Cirebon: Zul Fana.
- Hamad, Ibnu. (2006). *Communication as Discourse*. Jakarta: Makalah.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. (1958). *Metode Anthropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- _____ (1999). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Cetakan XVII*. Jakarta: Djambatan.
- Kuswarno, Engkus. (2008), *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2011). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulendraningrat, P.S. (1984). *"Babad Tanah Sunda Babad Cirebon"*. Tanpa nama Kota dan Penerbit.
- Sunaryo, RH. Unang. (1983). *Kerajaan Cirebon*. Cirebon: CV Berdikari.
- Syam, Nina Winangsih. (2015). *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.